

PENGARUH BELANJA MODAL DAN BELANJA SOSIAL PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI UTARA

Nensy desi ayu natalia¹,Vekie A. Rumat² dan,Krest D. Tolosang³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : nensynatalia061@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju waktu yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dari kenaikan pendapatan nasional. (Jhingan, 2004) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi. Dimana Tempat di gunakan oleh peneliti adalah Daerah Provinsi Sulawesi Utara dengan sumber Data dari Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan data yang tersedia dan yang telah disusun dan dipublikasikan oleh lembaga atau instansi tertentu yang bersumber dari laporan Badan Pusat Statistik dan lain-lain khususnya tahun 2003 sampai dengan tahun 2017. Metode Analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda Dan jenis data yang digunakan adalah *Time series*.Data *Time Series* dari tahun 2004 sampai tahun 2017. Objeknya adalah Provinsi Sulawesi Utara. hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Belanja Modal mampu memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara, variabel Belanja Sosial tidak memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal Dan Belanja Sosial

ABSTRACT

Economic growth is a process of changing a country's economic conditions on an ongoing basis towards a better time in a certain time period. Economic growth can be interpreted as a process of increasing the production capacity of an economy that is reflected in an increase in national income. (Jhingan, 2004) defines economic growth as a long-term increase in the ability of a country to provide more and more economic goods to its population, this ability to grow in accordance with technological progress. Where the place used by researchers is the Province of North Sulawesi with data sources from the Central Statistics Agency.

Based on the data available and that has been compiled and published by certain institutions or agencies sourced from the reports of the Central Statistics Agency and others, especially 2003 to 2017. The analysis method used is Multiple Regression Analysis and the type of data used is Time series .Data Time Series from 2004 to 2017. The object is North Sulawesi Province. Based on the results of research and discussion, several conclusions can be drawn as follows, Variable Capital Expenditure is able to influence the Economic Growth in North Sulawesi, Social Expenditures variable does not affect the Economic Growth in North Sulawesi Province

Keyword : Economic, Capita Expenditure and Social Spending

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju waktu yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dari kenaikan pendapatan nasional. (Jhingan, 2004) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan ideology yang diperlukannya. Soekirno (2008) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Menurut Sukirno (2011: 423, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja- perekonomian, baik ditingkat nasional maupun regional (daerah).

Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan *output agregat* (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sendiri merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala Provinsi atau Kabupaten/Kota. Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini berada di kisaran 5% pemerintah melalui ruang kebijakan fiskal berusaha untuk mengencot pertumbuhan ekonomi. Walaupun kondisi ekonomi global melemah pertumbuhan Ekonomi Indonesia masih lebih baik di bandingkan dengan negara-negara lain namun ada beberapa daerah di Indonesia yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi diantaranya Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia, pengaruh Sulawesi Utara terhadap perekonomian nasional cukup signifikan dengan menyumbangkan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara di tahun 2016 sebesar 6,43%. Saat ini Sulawesi Utara mulai menjadi pusat perekonomian di karnakan peningkatan dari segi pariwisata dengan kedatangan turis mancanegra yang bertumbuh sangat pesat dan juga wacana untuk menjadikan daerah Sulawesi Utara mejadi pintu Gerbang Asia Pasifik dengan menjadikan bandara Sam Ratulangi dan Pelabuhan Bitung sebagai transit Perhubungan Internasional. Berikut Adalah Perkembangan Angka Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara Pada Tahun 15 TerakhiR

Tabel 1
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawei Utara Pada Tahun 2003-2017

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi %
2003	3.20
2004	4.26
2005	5.35
2006	5.72
2007	6.47
2008	10.86
2009	7.85
2010	7.16

2011	6.17
2012	6.86
2013	6.38
2014	6.31
2015	6.12
2016	6.17
2017	6.32

Sumber: Sulawesi Utara Dalam Angka 2004-2018

Pada tabel diatas menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara tahun 2003 sampai 2017 cenderung mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2003 pertumbuhan ekonomi sebesar 3.20 persen terus mengalami kenaikan sampai tahun 2008 menjadi 10.86 persen. Tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara mengalami penurunan yang signifikan menjadi 7.85 persen dan terus terun sampai tahun 2011 6.17 persen. Tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 6.86 persen akan tetapi tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 6.38 persen terus mengalami penurunan sampai tahun 2015 menjadi 6.12 persen. Tahun 2016 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan menjadi 6.17 persen dan tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara mengalami kenaikan menjadi 6.32 persen. Tujuan dari pertumbuhan ekonomi adalah mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi. Dalam mencapai tujuan tersebut pemerintah harus ikut campur tangan secara aktif untuk mempengaruhi gerak perekonomian. Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara banyak melakukan pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran tersebut tidak saja untuk membiayai kebutuhan pemerintah sehari-hari namun juga digunakan untuk membiayai kegiatan perekonomian secara umum. Pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini, tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi. Konsumsi pemerintah merupakan salah satu pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah. Konsumsi pemerintah merupakan pengeluaran melalui belanja Modal dan belanja social yang dapat dilihat dari Tabel 1.2 berikut :

Tabel 2
Belanja Modal Dan Belanja Sosial Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2003-2017

Tahun	Belanja Modal	Belanja Sosial
2003	75,908,687	50,790,008
2004	80,678,508	59,846,859
2005	82,653,419	59,846,859
2006	112,059,712	70,345,465
2007	138,200,203	65,961,254
2008	157,341,663	58,539,064
2009	241,283,650	54,721,180
2010	164,360,063	46,816,745
2011	233,630,333	39,085,000
2012	350,596,718	279,993,486
2013	387,136,385	5,230,000
2014	506,723,318	12,316,500
2015	757,277,045	300,000,000
2016	744,467,896	410,000,000
2017	846,135,000	650,000,000

Sumber: Sulut Dalam Angka Tahun 2003-2017

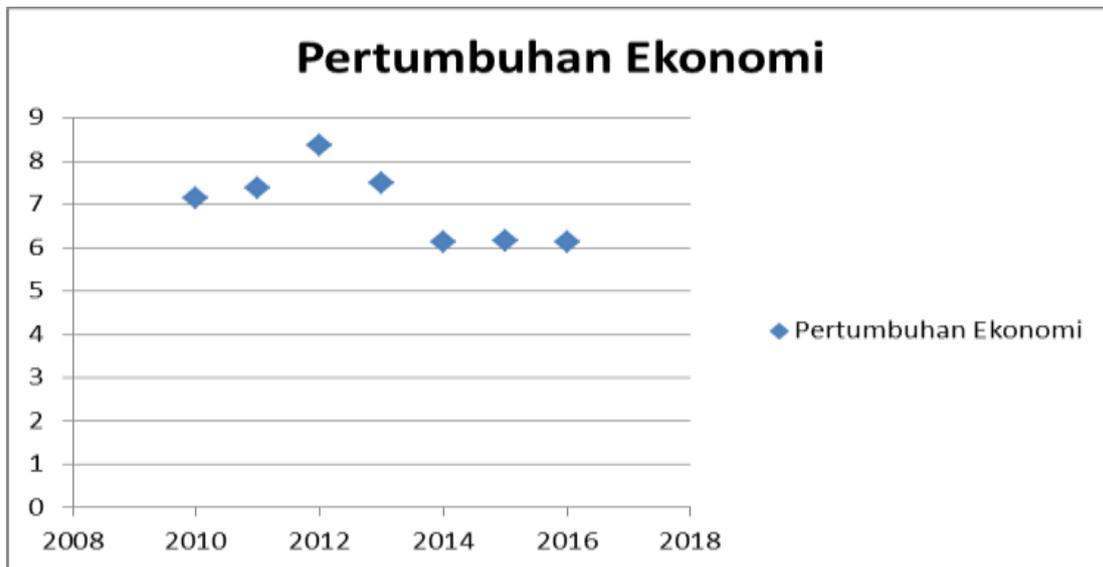
Berdasarkan Table 2 dapat dilihat bahwa Belanja Modal Dan Belanja Sosial di Provinsi Utara pada setiap Tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap tahunnya yaitu di Tahun 2003 sebesar Rp. 75. 908. 687 meningkat sampai di Tahun 2017 sebesar Rp. 846. 135. 000. Sama halnya dengan Belanja Sosial yang juga meningkat yang di iringi dengan peningkatan Kebutuhan daerah dan jumlah Belanja Daerah di Tahun 2003 Sebesar Rp. 50. 790. 008 Meningkatkan Sampai Tahun 2017 Sebesar Rp. 650. 000. 000.

**Tinjauan Pustaka
Pertumbuhan Ekonomi**

Kemajuan Ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan satu-satunya indicator keberhasilan pembangunan (Todaro:2006)

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara mengalami perkembangan pada setiap Tahunnya dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut :

**Grafik 1.1
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi
(Periode 2010-2016) Persen**



Sumber : BPS Sulut

Berdasarkan gambar 4.1 perkembangan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara dari waktu ke waktu. Pada tahun 2010 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 7.16 %. Di tahun 2013 pertumbuhan ekonomi sebesar 7.51%. Di tahun 2016 pertumbuhan ekonomi sebesar 6.12%.

Belanja Modal

Menurut Halim (2004 :73) “Belanja Modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada Kelompok Belanja Administrasi Daerah”. Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Pasal 53 ayat (1)

Belanja Sosial

Belanja bantuan sosial adalah belanja yang telah dianggarkan untuk memberikan bantuan kepada organisasi kemasyarakatan, partai politik dan yang lainnya bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Belanja Bantuan Sosial adalah transfer uang atau barang yang diberikan oleh Pemerintah Pusat/Daerah kepada masyarakat guna melindungi dari kemungkinan terjadinya risiko social. Peraturan Menteri dalam negeri Nomor 13 Tahun 2006

2. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Berdasarkan data yang tersedia dan yang telah disusun dan dipublikasikan oleh lembaga atau instansi tertentu yang bersumber dari laporan Badan Pusat Statistik dan lain-lain khususnya tahun 2003 sampai dengan tahun 2017. Dan jenis data yang digunakan adalah *Time series*. Data *Time Series* dari tahun 2004 sampai tahun 2017. Objeknya adalah Provinsi Sulawesi Utara

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu :

1. Data Pertumbuhan Ekonomi tahun 2003-2017 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.
2. Data Anggaran Belanja Modal tahun 2003-2017 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.
3. Data Anggaran Belanja Sosial tahun 2003-2017 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Data yang digunakan dalam model penelitian ini akan disajikan pada lampiran. Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :
Pertumbuhan Ekonomi (Y) : Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara dalam bentuk persen
Belanja Modal (X_1) : jumlah Anggaran Belanja Modal di Sulawesi Utara dalam satuan Rupiah
Belanja Sosial (X_2) : jumlah Anggaran Belanja Sosial di Provinsi Sulawesi Utara dalam Satuan Rupiah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh Belanja Modal dan Belanja Sosial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Pengolahan data menggunakan program *Microsoft Excel* dan *Eviews 0.8*.

Analisis Regresi Berganda

Dalam menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka peneliti menggunakan analisis linear berganda. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari satu variabel yang disebut variabel tidak bebas (dependent variabel), pada satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan, dengan tujuan untuk memperkirakan dan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tidak bebas apabila nilai variabel yang menerangkan sudah diketahui. Variabel yang menerangkan sering disebut variabel bebas (independent variabel).

Model regresi berganda terdiri dari lebih satu variabel independen dikenal dengan model regresi berganda. Bentuk umum regresi berganda dengan sejumlah k variabel independen dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Model regresi berganda dengan hanya dua variabel independen. Misalkan kita mempunyai model sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + e_i \dots \dots \dots (2)$$

Dimana Y_i adalah variabel dependen, X_1 dan X_2 adalah variabel dependen e_i adalah variabel gangguan. Subskrip i menunjukkan observasi ke- i untuk data *cross section* dan jika kita digunakan data *time series* biasanya kita beri subskrip t yang menunjukkan waktu, sementara untuk β_0 disebut intersep, sedangkan β_1 dan β_2 dalam regresi berganda disebut koefisien regresi parsial. Dari persamaan regresi berganda kemudian data ditransformasikan dalam bentuk LN atau Logaritma Natural, tujuannya untuk menghasilkan model terbaik yang terbebas dari masalah heterokedastisitas dan autokorelasi. (Agus Widarjono, 2013).

Uji t-test statistik

Uji t adalah pengujian koefisien regresi secara individual dan untuk mengetahui dari masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel dependen, dengan menganggap variabel lain konstan atau tetap. Langkah – langkah pengujiannya sebagai berikut : Hipotesis : 1). $H_0 : \beta_i = 0$, artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. 2). $H_a : \beta_i \neq 0$, artinya variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. 3). Nilai t tabel dapat dicari dengan rumus : $T \text{ tabel} : t_{\alpha} : n-k$. Dimana : α = derajat signifikan, n = jumlah sampel (observasi) k = banyaknya parameter/koefisien regresi plus konstanta 4). T hitung dapat dicari dengan rumus : Dimana : $t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$, β_i = koefisien regresi, $Se(\beta_i)$ = standar error Koefisien Regresi. Kriteria pengujian : 1). Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima. Berarti variabel independen tersebut secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. 2). Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak. Berarti variabel independen tersebut secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F- statistic

Uji F dilakukan untuk mengetahui proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama, dilakukan pengujian hipotesis secara serentak dengan menggunakan uji F. Hipotesis : 1). $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. 2). $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. 3). Nilai F table dapat dicari dengan rumus : $F \text{ table} : F_{\alpha} : n-k : k-1$, Dimana : α = derajat signifikan, n = jumlah sampel (observasi), k = banyaknya parameter/koefisien regresi plus konstanta, F-hitung diperoleh dengan rumus : $F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$. Dimana : R^2 = koefisien determinasi, n = jumlah sampel (observasi), k = banyaknya parameter/koefisien regresi plus konstanta. Kriteria pengujian : 1). Jika $F \text{ hitung} < F \text{ table}$, maka H_0 diterima. Berarti variabel independen tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. 2). Jika $F \text{ hitung} > F \text{ table}$, maka H_0 ditolak. Berarti variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. (Agus Widarjono : 2013)

Uji Asumsi Klasik

Model dalam penelitian memberikan arah dan gambaran sekaligus sebagai *blueprint* bagaimana suatu penelitian akan di wujud nyatakan. Suatu model dalam penelitian dikatakan baik menurut (*Gujaratihal : 147 2006*), jika beberapa kinerja di bawah ini terpenuhi yaitu ; 1). Konsistensi dalam teori : model yang baik, hasilnya akan segaris atau seirama dengan teori. Pengukuran yang dilakukan jika tanpa didasari teori-teori hasilnya akan menyesatkan. 2). Keselarasan (*Goodnes of fit*) ; tujuan analisis regresi ialah menjelaskan sebanyak mungkin variasi yang ada dalam vaiabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas yang ada dalam model. Maka, suatu model dikatakan baik jika penjelas model tersebut di ukur menggunakan nilai *adjusted r²* yang tinggi. 3). Parsimony : suatu model tidak akan pernah dengan sempurna dapat menjelaskan realitasyang terjadi, oleh karena itu peneliti setidaknya akan melakukan abstraksi dan penyederhanaan dalam pembuatan model reggresi.

Koefisien Determinasi R²

R² adalah suatu besaran yang lazim dipakai unituk mengukur kebaikan kesesuaian (*goodness of fit*), yaitu bagaimana garis regresi mampu menjelaskan fenomena yang terjadi. Didalam regresi sederhana kita juga akan menggunakan koefisien determinasi untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang kita punyai. Dalam hal ini kita mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Formula untuk menghitung koefisien determinasi (R²) regresi sederhana. $R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{TSS - SSR}{TSS}$, $R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS}$, $1 - \frac{\sum \hat{e}_i^2}{\sum (y_i - \bar{y})^2}$ (*Agus Widarjono hal : 179, 2013*)

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Sosial Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara

Hasil perhitungan regresi berganda dapat dilihat dalam lampiran hasil olahan eviews dimana variabel Belanja Modal dan Belanja Sosial sebagai variable independen dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen dilihat pada table 3

Tabel 3.1
Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.430300	0.533045	6.435288	0.0000
X ₁	0.380263	0.148158	2.566608	0.0247
X ₂	-0.127586	0.061919	-2.060523	0.0617

Sumber : *Olahan Eviews 0.8*

Persamaan Y : 3,430300 + 0,380263 X₁ – 0,127586 X₂

Berdasarkan tabel 3 hasil olahan eviews menjelaskan hasil nilai konstanta dari persamaan regresi sebesar 3,430300, variabel Belanja Modal (X₁) sebesar 0,380263 dan variabel Belanja Bantuan Sosial (X₂) sebesar – 0,127586.

Hasil Uji Parsial t terhadap parameter Belanja Modal (X₁) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

N = 15 = Jumlah observasi, K = 3 jumlah variabel termasuk intersep/konstanta, maka degree of freedom (df) adalah N – k = 15 -3 =12 lalu lihat tabel t distribution (df,F) ~ (12 ; 0,5) t tabel = 1,782 dan t hitung = . 2,566. Karena t hitung > t tabel, maka Ho di tolak dan Ha diterima. Berarti secara Parsial variabel independen Belanja Modal (X₁) mampu memberikan pengaruh secara signifikan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara (Y). Jadi dapat di simpulkan bahwa variabel Belanja Modal dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap jumlah Pertumbuhan Ekonomi pada taraf signifikansi α = 0,05. Persamaan regresi menunjukkan angka positif untuk koefisien X₁ dan hal ini sesuai dengan harapan teoritik bahwa Belanja Modal mampu 2,566 memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Nilai koefisien β₁ sebesar artinya hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh X₁ terhadap Y signifikan pada (α= 0,005).

Hasil Uji t terhadap parameter Belanja Sosial Pemerintah (X₂) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

N = 15 = Jumlah observasi, K = 3 jumlah variabel termasuk intersep/konstanta, maka degree of freedom (df) adalah N – k = 15 -3 =12 lalu lihat tabel t distribution (df,F) ~ (12 ; 0,5) = t tabel = 1,782 dan t hitung = . -2.060. Karena t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berarti secara Parsial variabel independen Belanja Sosial (X₂) belum mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Jadi dapat di simpulkan bahwa Belanja Sosial Pemerintah belum dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada taraf signifikansi α = 0,05. Persamaan regresi menunjukkan angka negatif untuk koefisien X₂ dan hal ini tidak sesuai dengan harapan teoritik bahwa Belanja Sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap jumlah Pertumbuhan Ekonomi. Nilai koefisien β₂ sebesar -2,060 artinya hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh X₂ terhadap Y negative atau tidak signifikan pada (α= 0,005). (Agus Widarjono, 2013).

Hasil Uji Slimutan F statistic

N= jumlah observasi, K= 3 Jumlah variabel termasuk intersep/konstanta, maka degree of freedom (df) adalah N-k= 15-3=12 lalu lihat F tabel distribusi values = (Ω = 0,5 : k-1, n-k) = F tabel = 3,49 F hitung = 3,659. Karena F hitung > F tabel, maka Ho di tolak dan Ha diterima. Berarti secara bersama-sama variabel indenden mempengaruhi jumlah Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara (Y). (Agus Widarjono, 2013).

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat digunakan dengan menggunakan metode deteksi klien yaitu regrexu auxiliary dengan mendapatkan determinasinya r², X₁, X₂, lebih besar dari r² maka model mengandung unsur multikolinieritas antara variabel independenya dan sebaliknya maka tidak ada korelasi antara variabel independen. (Agus widarjono,2013)

Tabel 3.2
Hasil Multikolinieritas

C	Log X ₁	LogX ₂
Log X ₁	1.000000	0.868350
Log X ₂	0.868350	1.000000

Sumber : Olahan Eviews 0.8

Tabel 4 korelasi antara Log X_1 dengan Log X_2 sebesar 1.00000 dan korelasi antara Log X_2 dan Log X_1 sebesar 0.868350. Melihat rendahnya nilai koefisien korelasi maka diduga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *White test*, yaitu dengan membandingkan $obs-R^2$ atau X_2 hitung terhadap X_2 tabel. Kriteria keputusan sebagai berikut : Jika nilai $Obs-R^2$ atau X_2 hitung $>$ X_2 tabel ($prob < 0,05$), maka hipotesa yang menyatakan bahwa ada masalah heteroskedastisitas dalam model empiris yang digunakan tidak dapat ditolak dan jika nilai $Obs-R^2$ atau X_2 hitung $<$ X_2 tabel ($prob < 0,05$), maka hipotesa yang menyatakan bahwa ada masalah heteroskedastisitas dalam model empiris yang digunakan ditolak. Model mengandung heteroskedastisitas bias dapat dilihat dari nilai probabilitas *Chi -Squares* sebesar 0.8152 atau pada $a=81,52$ yang lebih besar dari $a= 5\%$ berarti H_0 di terima dan kesimpulannya tidak ada heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara error pada masa lalu dan error pada masa sekarang dalam suatu variabel. Model persamaan regresi penelitian ini menggunakan analisis *durbin-watson* untuk melihat apakah autokorelasi dalam model. Hasil dari uji tersebut menunjukkan bahwa dalam model persamaan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *durbin-watson* pada hasil estimasi sebesar 1.359 dimana nilai tersebut berada diantara d_l dan d_u , pada batas dimana tidak terdapat autokorelasi jika berada pada nilai antara $d_l = 0,814$ dan $d_u = 1,750$.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis, yang di tuju oleh besarnya koefisien determinasi R^2 . Berdasarkan hasil estimasi di dapat nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0.651 yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Belanja Sosial dan Belanja Modal mampu menjelaskan atau mempengaruhi 0.651 % terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan sisanya 0,359 % di pengaruhi oleh variabel di luar variabel Belanja Sosial dan Belanja Modal.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel belanja modal mampu memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara,
2. Variabel belanja sosial tidak memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.
3. Variabel belanja modal dan belanja sosial secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara

Saran

1. Dengan hasil penelitian ini, maka harapan untuk Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara kedepan adalah memberikan dalam pengelolaan anggaran pemerintah khususnya dalam mengalokasikan Belanja Modal dan Belanja Sosial agar tepat sasaran sehingga perlu adanya

- pengelola yang manajerial dan akuntabel dalam menjaga agar dana yang ada dapat di salurkan sesuai dengan yang di rencanakan.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak terhadap Pemerintah Provinsi dalam upaya meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasmen (2009) Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat : 2000 – 2006
- Halim.A. (2004). Akuntansi Keuangan Daerah, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Jhingan, M.L, (2004). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Prima,RAS.(2016)Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Pulau Kalimantan
- Sukirno,S. (2008).*Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. (2011). Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta
- Widarjono.A. (2013).*Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*, Ekonosia, Jakarta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.